

Pendekatan Konseling dalam Penanganan Gangguan Kecemasan Sosial

Utamirohmahsari

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

e-mail: utamirohmahs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 21-04-2025

Revised 29-04-2025

Accepted 19-05-2025

Keyword:

Gangguan kecemasan sosial, Pendekatan kognitif-perilaku, *Mindfulness*, Konseling naratif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas berbagai pendekatan konseling dalam menangani gangguan kecemasan sosial. Berbagai metode konseling yang dianalisis meliputi Pendekatan Kognitif-Perilaku (CBT), *mindfulness*, dan konseling naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki efektivitas signifikan dalam membantu individu mengatasi kecemasan sosial, meskipun masing-masing memiliki tantangan dalam implementasinya. Pendekatan CBT terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif, serta memberikan keterampilan koping yang berkelanjutan, meskipun menghadapi kendala sumber daya terapeutik dan dukungan jangka panjang. Pendekatan *mindfulness* memberikan hasil yang menjanjikan dalam mengelola perasaan dan pikiran secara konstruktif, membantu individu tetap tenang dalam situasi sosial. Konseling naratif membantu individu merumuskan ulang narasi hidup mereka untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, implementasi ketiga pendekatan ini terhambat oleh stigma sosial terhadap gangguan kecemasan sosial, yang sering kali menghalangi individu untuk mencari bantuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam penanganan kecemasan sosial, yang tidak hanya mengurangi gejala tetapi juga memberdayakan individu untuk membangun identitas yang lebih positif dan menghadapi tantangan sosial dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperluas akses terapi, meningkatkan literasi kesehatan mental, dan mengurangi stigma sosial guna memastikan individu yang membutuhkan dapat menerima dukungan yang sesuai.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Gangguan kecemasan sosial atau *social anxiety disorder* (SAD) adalah salah satu bentuk gangguan kecemasan yang paling umum terjadi di masyarakat. Gangguan ini ditandai dengan ketakutan atau kecemasan berlebihan terhadap situasi sosial, yang sering kali menyebabkan individu menghindari interaksi sosial dan aktivitas publik (Sutarso, 2019). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu, tetapi juga memiliki implikasi terhadap produktivitas mereka di tempat kerja, sekolah, dan kehidupan sehari-hari (Samsudin & Wibowo, 2020). Dalam konteks psikologi klinis, kecemasan sosial memiliki prevalensi yang cukup tinggi, dengan banyak individu tidak menyadari bahwa mereka mengalami gangguan yang dapat ditangani secara efektif melalui pendekatan konseling (Halim, 2021). Intervensi berbasis konseling memiliki potensi besar dalam membantu individu mengidentifikasi sumber kecemasan mereka, mengelola pikiran negatif, dan meningkatkan kepercayaan diri (Wardani, 2020).

Pendekatan konseling untuk penanganan gangguan kecemasan sosial beragam, termasuk konseling kognitif-perilaku (CBT), konseling berbasis *mindfulness*, dan konseling naratif (Prasetyo, 2021). Setiap pendekatan memiliki kelebihan dalam membantu individu menghadapi tantangan psikologis yang berkaitan dengan kecemasan sosial. CBT, misalnya, berfokus pada restrukturisasi kognitif untuk mengubah pola pikir negatif yang berkontribusi pada kecemasan (Rahman, 2020). Konseling berbasis *mindfulness* merupakan pendekatan lain yang semakin populer. Pendekatan ini membantu individu untuk tetap hadir di momen saat ini tanpa memberikan penilaian terhadap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan mereka (Yulianto & Lestari, 2019). Selain itu, konseling naratif memungkinkan individu untuk memeriksa ulang cerita hidup mereka

dan mengubah narasi yang membatasi, yang sering kali menjadi akar dari kecemasan sosial (Nugroho, 2020).

Penanganan gangguan kecemasan sosial melalui konseling memiliki manfaat tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk keluarga dan komunitas mereka. Individu yang berhasil mengelola kecemasan sosial cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat (Putri & Setiawan, 2018). Dalam banyak kasus, dukungan konselor dan lingkungan sosial yang positif memainkan peran penting dalam proses pemulihan (Anggraini & Puspitasari, 2019). Meskipun pendekatan konseling terbukti efektif, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Misalnya, stigma terhadap gangguan kecemasan sosial sering kali menjadi hambatan bagi individu untuk mencari bantuan profesional (Susanti, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi kesehatan mental di masyarakat agar lebih banyak individu yang bersedia untuk mencari dukungan (Iskandar, 2020).

Selain stigma, ketersediaan layanan konseling juga menjadi tantangan, terutama di daerah terpencil atau dengan akses terbatas ke layanan kesehatan mental (Santoso, 2019). Digitalisasi layanan konseling, seperti konseling online, telah menjadi solusi potensial untuk menjangkau individu yang membutuhkan bantuan di lokasi yang sulit dijangkau (Hidayat, 2020). Lebih lanjut, penelitian mengenai efektivitas pendekatan konseling yang berbeda terhadap gangguan kecemasan sosial masih terus berkembang. Studi empiris yang dilakukan untuk mengevaluasi berbagai metode konseling menjadi dasar penting dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif (Fauzi, 2020). Hal ini mencerminkan perlunya kolaborasi antara praktisi konseling dan peneliti untuk memperkuat bukti ilmiah di bidang ini. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas berbagai pendekatan konseling dalam penanganan gangguan kecemasan sosial. Fokusnya adalah pada efektivitas pendekatan-pendekatan tersebut, tantangan yang dihadapi, serta potensi inovasi yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan konseling. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan lebih banyak individu dengan kecemasan sosial dapat menerima intervensi yang sesuai dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan efektivitas pendekatan konseling dalam penanganan gangguan kecemasan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami individu dengan gangguan kecemasan sosial. Penelitian deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk menggambarkan variabel-variabel yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan konseling yang digunakan dan hasil yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi terkait pendekatan konseling dalam penanganan gangguan kecemasan sosial (*social anxiety disorder/SAD*), terdapat beberapa temuan utama mengenai efektivitas berbagai metode konseling yang digunakan untuk menangani masalah kecemasan sosial, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap individu yang menerima intervensi.

1. Pendekatan Konseling Kognitif-Perilaku (CBT)

Pendekatan kognitif-perilaku (CBT) dalam penanganan gangguan kecemasan sosial telah terbukti menjadi metode yang sangat efektif, sesuai dengan temuan-temuan yang ada dalam berbagai penelitian. Salah satu kunci keberhasilan CBT adalah fokusnya pada identifikasi dan pengubahan pola pikir negatif yang mendasari kecemasan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2020), individu dengan gangguan kecemasan sosial sering kali terjebak dalam pola pikir irasional dan berlebihan tentang bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dalam situasi sosial. Misalnya, mereka mungkin berpikir bahwa mereka akan diejek atau dinilai buruk hanya karena berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang asing. Dalam CBT, proses terapi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menantang pikiran-pikiran negatif ini serta menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan realistis. Selain itu, sebagai bagian dari teknik CBT, individu juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan koping yang lebih adaptif untuk menghadapi kecemasan dalam situasi sosial. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengurangi rasa takut dalam berinteraksi sosial tetapi juga memperbaiki

kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Prasetyo (2021), klien yang mengikuti terapi CBT melaporkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan dapat berpikir lebih jernih ketika menghadapi situasi yang sebelumnya membuat mereka cemas, seperti berbicara di depan umum atau berinteraksi dalam kelompok besar. Ini menunjukkan bahwa CBT bukan hanya mengurangi gejala kecemasan tetapi juga meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola kecemasan mereka dalam jangka panjang.

Studi lebih lanjut oleh Fauzi (2020) menunjukkan bahwa efek positif dari CBT tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat bertahan lama setelah terapi selesai. Klien yang telah mengikuti sesi CBT melaporkan peningkatan kemampuan dalam menghadapi situasi sosial, bahkan setelah beberapa bulan atau tahun. Hal ini disebabkan oleh internalisasi keterampilan yang dipelajari selama terapi, seperti cara menantang pola pikir negatif dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih sehat dan konstruktif. Keberhasilan CBT dalam jangka panjang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami gangguan kecemasan sosial, karena mereka dapat lebih mudah berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari tanpa merasa tertekan atau cemas berlebihan. Namun, meskipun CBT telah terbukti efektif, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketersediaan sumber daya terapeutik yang terlatih dalam CBT, yang bisa menjadi kendala, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan psikologis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperluas akses terapi ini melalui pelatihan lebih banyak profesional dan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan layanan CBT secara online, seperti yang dibahas oleh Hidayat (2020). Dengan cara ini, terapi dapat dijangkau oleh lebih banyak individu yang membutuhkan bantuan, meskipun mereka berada di lokasi yang jauh atau terpencil.

2. Pendekatan Berbasis *Mindfulness*

Mindfulness, sebagai pendekatan dalam konseling kecemasan sosial, menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan bagi individu yang mengalaminya. Seperti yang disebutkan oleh Yulianto dan Lestari (2019), *mindfulness* berfokus pada peningkatan kesadaran individu terhadap pengalaman mental dan emosional mereka tanpa memberikan penilaian. Hal ini memungkinkan individu untuk memproses perasaan cemas secara lebih objektif dan mengurangi dampak dari reaksi emosional yang berlebihan terhadap situasi sosial. Dengan menggunakan *mindfulness*, individu belajar untuk mengidentifikasi pikiran dan perasaan mereka, namun tanpa terjebak dalamnya, sehingga membantu mereka untuk tetap berada di "momen sekarang" dan mengurangi kecemasan yang biasanya timbul dari kekhawatiran tentang masa depan atau penilaian negatif dari orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat (2020), penelitian menunjukkan bahwa klien yang mengikuti sesi konseling berbasis *mindfulness* melaporkan pengurangan yang signifikan dalam gejala kecemasan sosial. Klien yang mengalami kecemasan sosial sering kali merasa terperangkap dalam siklus pikiran negatif yang merusak, seperti rasa takut akan penolakan atau khawatir tentang penilaian orang lain terhadap diri mereka. *Mindfulness* memberikan individu keterampilan untuk mengelola perasaan tersebut dengan cara yang lebih konstruktif. Melalui praktik *mindfulness*, mereka dapat belajar untuk menerima perasaan cemas yang muncul, tanpa harus merespons secara otomatis dengan penghindaran atau reaksi berlebihan yang justru memperburuk kecemasan sosial.

Selain itu, *mindfulness* juga meningkatkan kontrol diri, yang dapat membantu individu merasa lebih nyaman dalam berinteraksi sosial. Teknik ini memungkinkan individu untuk mengembangkan ketahanan emosional dan menjaga fokus pada interaksi sosial yang sedang terjadi, alih-alih terganggu oleh kekhawatiran atau kecemasan tentang penilaian orang lain. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Hidayat (2020), individu yang melatih *mindfulness* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk tetap tenang dan terhubung secara autentik dengan orang lain, meskipun dalam situasi sosial yang menantang. Hal ini tidak hanya mengurangi kecemasan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka. Secara keseluruhan, *mindfulness* sebagai pendekatan konseling tidak hanya membantu individu mengelola kecemasan sosial, tetapi juga memberi mereka keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi stres dan tantangan psikologis lainnya. Dengan kemampuan untuk tetap hadir dan menerima pengalaman emosional tanpa penilaian, individu dapat mengurangi kecemasan mereka secara signifikan dan merasa lebih siap untuk menghadapi situasi sosial dengan lebih percaya diri. Pendekatan ini, oleh karena itu, memberikan dampak jangka panjang yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial individu.

3. Pendekatan Konseling Naratif

Konseling naratif merupakan pendekatan yang berfokus pada cara individu membangun dan merefleksikan cerita hidup mereka, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman mereka terhadap diri sendiri serta dunia sosial di sekitar mereka. Pendekatan ini menganggap bahwa masalah psikologis sering kali muncul karena narasi-narasi terbatas atau negatif yang membentuk persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Dalam konteks gangguan kecemasan sosial, narasi yang membatasi ini sering kali melibatkan keyakinan bahwa individu tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik atau bahwa mereka selalu dinilai negatif oleh orang lain. Menurut Nugroho (2020), konseling naratif memungkinkan klien untuk mengeksplorasi dan menilai kembali pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan ini, klien diajak untuk mengidentifikasi bagaimana cerita hidup mereka telah membentuk rasa cemas mereka dalam berinteraksi sosial. Ketika klien dapat melihat narasi-narasi tersebut sebagai bagian dari cerita yang dapat dipahami dan dipilih ulang, mereka mulai mendapatkan kekuatan untuk merumuskan kembali identitas mereka yang lebih sehat dan memberdayakan. Pendekatan ini mengajak klien untuk berperan aktif dalam menulis ulang cerita mereka, mengubah sudut pandang mereka terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu yang membentuk ketakutan sosial.

Penelitian oleh Anggraini dan Puspitasari (2019) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa klien yang mengikuti konseling naratif melaporkan merasa lebih diberdayakan dan memiliki kontrol yang lebih besar atas narasi hidup mereka. Dalam banyak kasus, klien berhasil mengembangkan identitas yang lebih positif, yang berkontribusi pada pengurangan gejala kecemasan sosial mereka. Dengan melihat diri mereka melalui lensa yang lebih realistis dan membebaskan diri dari narasi-narasi yang membatasi, klien dapat merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial mereka. Perubahan ini juga mencakup peningkatan harga diri dan pengurangan perasaan tidak kompeten dalam situasi sosial. Konseling naratif juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk identitas seseorang. Dengan membantu klien melihat keterkaitan antara pengalaman mereka dengan pengaruh lingkungan sosial, konseling naratif membuka peluang untuk memahami bahwa kecemasan sosial sering kali merupakan hasil dari narasi yang dipengaruhi oleh pandangan dan harapan masyarakat. Dengan demikian, klien tidak hanya belajar untuk mengubah narasi internal mereka tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap ekspektasi sosial yang sering kali menambah kecemasan mereka.

Lebih lanjut, pendekatan ini memberikan ruang bagi klien untuk merancang masa depan yang lebih baik dengan berfokus pada kemungkinan perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Anggraini dan Puspitasari (2019), konseling naratif membantu klien mengubah fokus dari ketakutan dan kecemasan yang menghambat mereka, menjadi potensi dan harapan yang dapat mereka capai. Dengan meresapi cerita yang lebih memberdayakan, klien tidak hanya mengurangi gejala kecemasan sosial mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan sosial dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Oleh karena itu, konseling naratif bukan hanya sebuah metode terapi untuk meredakan kecemasan sosial, tetapi juga sebuah alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan pemberdayaan individu. Pendekatan ini sangat relevan untuk individu yang merasa terperangkap dalam narasi negatif yang memperburuk kecemasan sosial, karena konseling naratif menawarkan cara bagi mereka untuk merekonstruksi identitas dan hubungan sosial yang lebih sehat. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling yang berbeda memberikan manfaat yang signifikan dalam penanganan gangguan kecemasan sosial. Konseling kognitif-perilaku (CBT) adalah salah satu pendekatan yang paling banyak diterapkan dan terbukti efektif dalam mengatasi pola pikir negatif yang mendasari kecemasan sosial. Dalam hal ini, CBT bekerja dengan cara memfokuskan pada perubahan pola pikir klien dan pemberian keterampilan koping yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi sosial. Menurut Rahman (2020), CBT tidak hanya membantu individu mengurangi kecemasan sosial tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial. Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam implementasi CBT adalah durasi terapi dan tingkat keparahan kecemasan sosial yang dialami individu. Sebagian besar partisipan dalam studi yang dilakukan oleh Fauzi (2020) menyatakan bahwa meskipun mereka merasa lebih baik setelah beberapa sesi terapi, kecemasan sosial mereka dapat kembali muncul dalam situasi tertentu, yang mengharuskan mereka untuk melanjutkan terapi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian dukungan lanjutan setelah terapi untuk memastikan efektivitas jangka panjang.

Pendekatan *mindfulness* juga menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi kecemasan sosial. *Mindfulness* memberikan kesempatan bagi individu untuk lebih memahami perasaan dan pikiran mereka tanpa memberikan evaluasi, yang membantu mengurangi intensitas kecemasan yang

mereka alami. Hasil dari penelitian oleh Yulianto dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa teknik *mindfulness* yang mengajarkan kesadaran diri dapat mempermudah klien dalam menghadapi situasi sosial yang sebelumnya menimbulkan kecemasan. Pendekatan ini menawarkan solusi yang lebih fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konseling naratif membuka ruang bagi individu untuk menggali kembali cerita hidup mereka dan mengubah narasi yang menghambat perkembangan diri. Melalui pendekatan ini, klien yang memiliki pengalaman traumatis atau memandang diri mereka secara negatif dapat memperbaiki cara pandang mereka terhadap masa lalu dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan. Sejalan dengan hal ini, Nugroho (2020) menyatakan bahwa konseling naratif sangat efektif dalam memberikan kontrol lebih besar kepada individu atas cerita hidup mereka, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan. Namun, meskipun keberhasilan pendekatan-pendekatan tersebut sangat menggembirakan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, termasuk stigma sosial terhadap gangguan kecemasan sosial. Hal ini menghambat banyak individu untuk mencari bantuan, karena mereka merasa malu atau takut dianggap lemah. Sebagaimana dicatat oleh Susanti (2021), stigma sosial dapat menjadi penghalang besar dalam proses pemulihan bagi individu dengan gangguan kecemasan sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mental di masyarakat dan pengurangan stigma terhadap masalah psikologis menjadi sangat penting agar lebih banyak individu dapat memperoleh dukungan yang mereka butuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai pendekatan konseling dalam penanganan gangguan kecemasan sosial, dapat disimpulkan bahwa masing-masing metode memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu individu mengatasi kecemasan sosial, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya. Pendekatan Kognitif-Perilaku (CBT) terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang mendasari kecemasan sosial, serta memberikan keterampilan koping yang dapat bertahan lama, meskipun terdapat tantangan terkait ketersediaan sumber daya terapeutik dan kebutuhan akan dukungan jangka panjang. Pendekatan *mindfulness* juga menunjukkan hasil yang menjanjikan dengan membantu individu mengelola perasaan dan pikiran mereka secara lebih konstruktif, memungkinkan mereka untuk lebih tenang dalam situasi sosial. Sementara itu, konseling naratif menawarkan pendekatan yang memberdayakan individu dengan merumuskan ulang narasi hidup mereka, sehingga dapat mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, implementasi ketiga pendekatan ini menghadapi tantangan seperti stigma sosial terhadap gangguan kecemasan sosial, yang menghambat banyak individu untuk mencari bantuan. Secara keseluruhan, keberhasilan pendekatan-pendekatan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam penanganan gangguan kecemasan sosial, yang tidak hanya mengurangi gejala kecemasan tetapi juga memberdayakan individu untuk membangun identitas yang lebih positif dan menghadapi tantangan sosial dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk terus memperluas akses terhadap terapi ini, meningkatkan literasi kesehatan mental di masyarakat, dan mengurangi stigma sosial agar lebih banyak individu dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., & Puspitasari, L. (2019). Peran Dukungan Sosial dalam Proses Pemulihan Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 11(2), 123–134.
- Fauzi, A. (2020). Studi Empiris terhadap Pendekatan Konseling Kognitif-Perilaku untuk Gangguan Kecemasan Sosial. *Psikologika: Jurnal Ilmu Psikologi*, 17(1), 45–60.
- Halim, R. (2021). Prevalensi Gangguan Kecemasan Sosial di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 19(3), 178–189.
- Hidayat, R. (2020). Konseling online sebagai solusi aksesibilitas layanan konseling di daerah terpencil. *Jurnal Psikologi Digital*, 4(2), 68–74.
- Iskandar, A. (2020). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 32–41.
- Nugroho, H. (2020). Konseling naratif dalam mengatasi kecemasan sosial. *Jurnal Konseling dan Terapi*, 8(1), 27–34.

-
- Prasetyo, D. (2021). Pendekatan konseling dalam penanganan gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(2), 87-95.
- Putri, R., & Setiawan, H. (2018). Pengaruh Penanganan Kecemasan Sosial terhadap Kesehatan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 10(2), 45–57.
- Rahman, A. (2020). Restrukturisasi Kognitif dalam Konseling Kognitif-Perilaku: Studi Kasus pada Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(3), 89–101.
- Samsudin, A., & Wibowo, S. (2020). Dampak Gangguan Kecemasan Sosial terhadap Produktivitas. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 7(2), 87–95.
- Santoso, T. (2019). Tantangan Ketersediaan Layanan Konseling di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Pembangunan*, 5(3), 123–133.
- Susanti, D. (2021). Mengatasi Stigma terhadap Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(1), 65–78.
- Sutarso, Y. (2019). Gangguan Kecemasan Sosial: Sebuah Pandangan Umum. *Jurnal Psikologi Umum*, 10(1), 33–45.
- Wardani, L. (2020). Efektivitas Pendekatan Konseling Berbasis Mindfulness untuk Mengelola Kecemasan Sosial. *Jurnal Psikologi Mindfulness*, 5(1), 22–35.
- Yulianto, A., & Lestari, T. (2019). Konseling Mindfulness untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 15(2), 34–47.